

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis identifikasi terhadap tektonika ruang, struktur, dan ornamentasi dan bagaimana aspek-aspek regional memengaruhi ketektonikaan objek studi, hasil pembahasan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan pada awal penelitian yaitu;

Bagaimana tektonika arsitektur regionalisme kritis pada Masjid Al-Irsyad Satya?

Secara umum perwujudan tektonika Masjid Al-Irsyad Satya telah banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek regional, sehingga dapat dikatakan bahwa sudah terdapat pemikiran kritis dalam perancangan untuk ikut mempertimbangkan aspek-aspek regional sehingga hal tersebut dapat terlihat dalam wujud akhir ketektonikaan bangunan.

Secara tektonika ruang, penggunaan inspirasi bentuk dan keruangan dari sumber luar tidak diterapkan secara naif. Tetapi, sudah terdapat aspek-aspek regional yang memengaruhi wujud tektonika ruang, terutama ruang luar, yang sangat dipengaruhi oleh dinamika topografi yang berkontur sehingga menyebabkan ruang luar tidak berbentuk lingkaran sempurna, tetapi inspirasi dari luar tetap kentara terlihat dari perwujudan bentuk masjid yang berupa geometri kubus.

Hal lain yang menunjukkan kesadaran perancang pada aspek sekitar adalah perwujudan pengalaman keruangan, terutama ruang dalam, yang masih menstimulasi respon taktil dengan keberadaan angin dan cahaya yang masih dapat masuk melalui elemen-elemen pelingkup. Hal ini menyebabkan pengalaman keruangan yang tidak terpisah dengan lingkungannya, walaupun perlu diingat bahwa aspek regional lainnya yang berupa masalah seperti air hujan juga mungkin sekali masuk ke ruang dalam karena perwujudan elemen pelingkup yang masih memungkinkan pengalaman ruang yang menstimulasi respon taktil pengguna.

Secara tektonika struktur, walaupun tidak terlihat banyak pengaruh aspek regional yang memengaruhi dan dapat, terdapat beberapa aspek-aspek regional yang memengaruhi wujud tektonika struktur, terutama aspek regional seperti iklim yang sangat memengaruhi perwujudan tektonika struktur, pun dengan penerapan prinsip-prinsip perancangan elemen pelingkup yang dapat ditemui pada bangunan vernakular, seperti

prinsip dinding bernapas, prinsip lubang pada bagian bawah bangunan, yang memengaruhi tektonika struktur Masjid Al-Irsyad Satya.

Kesimpulan selanjutnya yang didapatkan setelah melakukan analisis identifikasi pada tektonika struktur adalah penciptaan beberapa inovasi-inovasi, yang menunjukkan kepekaan terhadap masalah maupun potensi yang sangat kontekstual hanya terdapat pada tapak objek studi, seperti perwujudan ruang antara lantai dan dinding ruang shalat, sehingga perwujudan elemen pelingkup yang tetap berusaha menyelesaikan permasalahan karena aspek regional tanpa lupa memanfaatkan potensi yang diberikan oleh kondisi topografi sekitar.

Secara tektonika ornamentasi, dapat dikatakan bahwa pengaruh aspek regional yang ditemukan memengaruhi perwujudan tektonika ornamentasi hanya sedikit. Namun, hal tersebut dapat dimengerti karenajika mengacu pada kajian teori tektonika bangunan vernakular Jawa Barat, sangat jarang ditemukan ornamentasi pada bangunan. Sehingga, keberadaan ornamen pada Masjid dapat dikatakan menerapkan banyak inovasi yang tidak ditemui pada bangunan vernakular.

Hal lain yang tidak kalah penting, seperti yang sudah dibahas sebelumnya, adalah pemahaman regionalisme kritis menekankan pengalaman keruangan yang menstimulasi respon visual dan taktil yang sama besarnya bagi pengguna, dan setelah melakukan pengamatan langsung pada objek studi, dapat dikatakan bahwa pengalaman keruangan menstimulasi respon taktil yang sama dengan respon visual, dimana pengguna dapat merasakan perubahan suhu, pergerakan angin yang dirasakan di semua ruang, bahkan pada ruang dalam objek studi. Sehingga hal tersebut sudah sesuai dengan dasar pemahaman regionalisme kritis.

Apa yang menarik untuk menjadi penutup dalam penelitian kali ini adalah bagaimana setelah ditinjau secara tektonika, perwujudan elemen pelingkup pada objek studi menerapkan sistem yang sama dengan sistem pada bangunan vernakular, yaitu sistem terbuka (*open system*) dimana elemen pelingkup tidak berusaha menjadi pemisah diantara ruang luar dan ruang dalam, seperti yang banyak ditemui pada bangunan-bangunan moderen, tetapi elemen pelingkup masih memungkinkan keterhubungan antara ruang luar dan ruang dalam bangunan.

5.2. Saran

Walaupun bangunan tidak terlihat memiliki bentuk yang umum dijumpai pada bangunan-bangunan di Indonesia, khususnya bangunan vernakular, yang menyebabkan

dalam sekilas pandang tidak terlihat sebuah bangunan yang dipengaruhi oleh berbagai aspek regional. Namun, dapat dikatakan bahwa setelah identifikasi lebih lanjut tektonika bangunan banyak dipengaruhi oleh pengaruh regional.

Bentuk bangunan yang tidak umum tersebut memang dirancang karena inspirasi yang diambil dari luar, namun setelah melakukan identifikasi, sudah terlihat aspek-aspek regional yang memengaruhi perwujudan bangunan sehingga dapat dikatakan inspirasi dari luar yang dipengaruhi oleh aspek-aspek regional menciptakan sebuah bentuk baru yang sesuai dengan kondisi sekitar dan memperkaya keilmuan arsitektur Indonesia.

Hal yang mungkin perlu untuk disadari adalah perwujudan elemen pelingkup yang menggunakan sistem yang sama dengan bangunan vernakular, yaitu sistem terbuka (*open system*). Namun, setelah melakukan pengamatan langsung, penerapan sistem terbuka pada bangunan dapat dikatakan tidak terwujud dengan baik.

Prinsip sistem terbuka (*open system*) pada dasarnya seharusnya menjadi *environmental filter* yang menyaring masalah yang disebabkan kondisi sekitar seperti iklim. Namun, masalah seperti air hujan dan angin besar masih mungkin masuk ke dalam ruang, yang walaupun sudah diantisipasi dengan perancangan berbagai elemen bangunan, masih memberikan pengaruh negatif pada pengguna ruang dalam. Sehingga elemen pelingkup yang seharusnya berfungsi sebagai penyaring lingkungan belum bekerja dengan baik.

Sebagai sebuah bangunan yang dibangun pada sebuah kawasan yang relatif baru yang dikelilingi banyak bangunan dengan beragam karakter, walaupun kesadaran dan usaha untuk mempertimbangkan aspek regional tidak terlihat pada seluruh perwujudan tektonika, dapat dikatakan bahwa usaha perancangan yang diklaim didasari oleh paham regionalisme kritis telah ikut mempertimbangkan aspek-aspek regional dan terlihat pada beberapa fakta tektonika bangunan.

Apa yang perlu diapresiasi setelah melakukan analisis pada tektonika objek studi adalah penciptaan inovasi-inovasi pada bangunan yang akhirnya memungkinkan perwujudan ruang-ruang yang masih terhubung dengan lingkungannya disaat yang sama masih berusaha untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi karena tujuan menciptakan ruang-ruang yang terhubung tersebut. Inovasi sebagai bagian dari tradisi juga ditemui dan memengaruhi banyak perwujudan tektonika bangunan, terutama tektonika ornamentasi pada bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Frampton, K. (1992). *Modern Architecture : A Critical History*. Chicago: The MIT Press.London
- Frampton, K. (1995). *Studies in Tectonic Culture*. Chicago: The MIT Press.London
- Mangunwijaya, Y.B. (1980), *Pasal-Pasal Penghantar Fisika Bangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta
- Mangunwijaya Y.B. (1988), *Wastu Citra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Salura, Purnama. (2015). *Sundanese Architecture*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Yeamg, Ken. (1987). *Tropical Urban Regionalism: Building in a South-East Asian City*. Singapore: Concept Media Pte Ltd

Jurnal

- Syahid, Mushab Abdu Asy. (2015): Sustainabilitas Arsitektur Masjid: Evaluasi Konsep "Simple Architecture" sebagai Implementasi Desain Arsitektur Berkelanjutan suatu Kawasan. Researchgate.com
- Maurina, Anastasia. (2015): Komparasi Tektonika Bambu pada Rumah Adat di Tataran Sunda. Researchgate.com
- Hermawan, Iwan. (2014): Bangunan Tradisional Kampung Naga : Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda. Sosio Didaktika

